

Makna Ziarah dalam Puisi *Ziarah* Karya Sapardi Djoko Damono dan Novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang

Ismah Rahayu

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

ismahdul@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the intrinsic elements and meanings of pilgrimage in literary works, poems and novels published in the 1960s. The type of research used is qualitative descriptive with a comparative literary approach. The approach used is Charles Sanders Pierce's semiotic theory. The data sources in this study are the poem Pilgrimage by Sapardi Djoko Damono and the novel Pilgrimage by Iwan Simatupang. Technical analysis is done by reading both works carefully, noting the parts that are signs of the meaning of the pilgrimage, then categorizing the data and concluding the results. Based on the results of the study, the meaning of pilgrimage contained in the two literary works was obtained, both lead to death, are related to those who preceded it, and the psychological condition felt when making a pilgrimage. There are differences in how to respond to pilgrimage because it is motivated by the beliefs held by the two authors.

Keywords: *Meaning of Pilgrimage, Sign, Pierce.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur intrinsik dan makna *ziarah* pada karya sastra puisi dan novel yang terbit pada tahun 1960-an. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Pendekatan yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Pierce. Sumber data pada penelitian ini yaitu puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Teknis analisis dilakukan dengan cara membaca kedua karya dengan teliti, mencatat bagian yang merupakan tanda dari makna *ziarah*, kemudian mengategorikan data dan menyimpulkan hasil. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh makna *ziarah* yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut, keduanya sama-sama mengarah kepada kematian, berhubungan dengan orang-orang mendahuluinya, dan kondisi psikologis yang dirasakan ketika berziarah. Adanya perbedaan cara menyikapi *ziarah* karena dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianut oleh kedua pengarang.

Kata Kunci: Makna Ziarah, Tanda, Pierce.

PENDAHULUAN

Ziarah adalah suatu kegiatan yang memiliki nilai moral dalam sebagian besar umat beragama. Ketika berziarah, peziarah mengingat bahwa kematian kepastian yang akan dialami setiap manusia. Dalam KBBI, *ziarah* merupakan kegiatan berkunjung ke tempat yang dipercaya sebagai tempat suci atau keramat. *Ziarah* bersifat simbolik sehingga identik dengan makam dan religiusitas.

Berbicara mengenai ziarah, muncul dalam karya sastra tahun 1960-an. Dalam karya sastra, puisi dan novel termasuk ke dalam genre (Ailia, Katrini, & Asmara, 2018). Adanya dua genre yang memiliki persamaan untuk membahas ziarah. Karya sastra yang berbicara tentang ziarah yaitu puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang yang keduanya terbit di tahun 1960-an. Selain Sapardi Djoko Damono dan Iwan Simatupang, Joko Pinurbo dan Heri Isnaini juga mengangkat *Ziarah* dalam karya sastranya yang berbentuk puisi.

Dalam menulis puisi, pengarang tentu saja sangat hati-hati ketika menyusun kata-kata yang akan digunakan. Dari segi makna, rima, bunyi, dan irama memiliki pertimbangan sehingga akan menghasilkan puisi yang tidak sekadar indah, tapi memiliki nilai di dalamnya. Kata-kata indah yang digunakan oleh pengarang tentunya untuk mengikat pembaca dan gaya bahasa sebagai pelengkap untuk mempercantik bahasa yang ditulis oleh pengarang (Rosita & Syamsiyah, 2020). Setiap pengarang juga memiliki kekhasannya dari pengarang lain dan kekhasannya menjadi sangat penting dalam membuat puisi sebagai pengungkapan ekspresi (Windusari & Bachtiar, 2017). Dalam puisi ini, pengarang lebih menunjukkan adanya aspek religiusitas yang dominan.

Novel *Ziarah* yang dibuat oleh Iwan Simatupang mampu membawanya meraih Hadiah Roman ASEAN TERBAIK 1977. Novel *Ziarah* ini sulit dipahami dari segi isinya yang berkaitan dengan filsafat, pelukis, dan *Shakespeare* serta adanya unsur filosofis yang teselubung (Ridho & Wilyanti, 2022). Cara seorang sastrawan merepresentasikan kembali realitas akan membentuk gaya khas yang melahirkan ciri kepenulisan seorang sastrawan sebagai pembeda dengan sastrawan lain (Sari, 2020). Terlepas dari kerumitan dan absurditas yang terdapat dalam novel *Ziarah*, peneliti memfokuskan pada unsur semiotika yang terdapat di dalam novel tersebut.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* atau *seme* yang berarti tanda atau penafsir tanda (Suherdina, 2008). Salah satu disiplin ilmu sastra yang mengkaji mengenai tanda (Wulandari & Siregar, 2020). Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf dari Amerika yang berpendapat bahwa tanda-tanda yang digunakan oleh manusia merupakan representasi dari latar kebudayaan (Patriansyah, 2014). Peirce berpendapat bahwa terdapat tiga faktor mengenai tanda, yaitu tanda itu sendiri, sesuatu yang ditandai, dan tanda baru (Utomo & Erowati, 2017).

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Peirce yaitu *triangle meaning* yang memuat *Representamen*, *Objek*, dan *Interpretan* (Malik, Bagja, & Istianah, 2021). *Representamen* melihat objek yang berfungsi sebagai tanda. *Objek* merupakan tanda yang mengacu kepada objek. Dan *interpretant* merupakan nama lain dari sebuah tanda. *Triangle meaning* sering disebut juga sebagai hubungan trikotomi. Dalam hubungan trikotomi, terbagi menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang memiliki kemiripan. Indeks adalah hubungan yang bersifat alamiah antara tanda dan petanda atau hubungan sebab-akibat. Dan simbol merupakan hubungan alamiah penanda dan petanda (Puspitasari, 2021).

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh J. Prapta Diharja dengan judul *Gaya Ekspresi*

dalam Novel *Ziarah* Iwan Simatupang pada tahun 2017. Dalam prosiding seminar nasional yang berjudul *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian* memuat gaya ekspresi Iwan Simatupang dalam novelnya. Tidak sebatas pada gaya bahasa, tetapi juga pada gaya penulisan, gaya filosofis, gaya simbolisasi, gaya naratif-deskriptif, gaya asyndeton, dan gaya-gaya lainnya yang termasuk ke dalam bentuk gaya ekspresi dari penulisan Iwan Simatupang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Indah Nur Halimah dengan judul *Majas Personifikasi dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* pada tahun 2020. Dalam skripsinya memuat puisi *Ziarah* dan sebatas mengkajinya dalam majas personifikasi saja. Ditemukan sebanyak tiga majas personifikasi dalam puisi *Ziarah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Bakri dengan judul *Dialog Polifonik dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang (Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin)* pada tahun 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam novel *Ziarah* ditemukan *unfinalizability*, *the self and others*, dan karnivalisasi. *Unfinalizability* merupakan posisi individu yang tidak dapat dipahami secara utuh. Dalam novel *Ziarah* ditemukan peristiwa pernikahan yang spontan antara si pelukis dengan istrinya. Kemudian, *the self and others* merupakan hubungan diri sendiri dengan yang lainnya untuk menentukan posisi subjek dalam novel. Ada tiga tokoh yang mendominasi kehadirannya, yaitu Pelukis, Walikota, dan Opseter. Dan terakhir karnivalisasi, yaitu perilaku dalam kehidupan. Ditemukan 9 dari 14 karakteristik karnivalisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap puisi *Ziarah* dan novel *Ziarah*, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur intrinsik dan makna *ziarah* dari kedua karya sastra tersebut yang memiliki kesamaan dalam judul dan terbit pada tahun 1960-an. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan unsur intrinsik dan makna *ziarah* dalam puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan metode sastra bandingan dan pendekatan semiotika.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang dan puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono. Data dikumpulkan melalui metode *close reading*, yaitu dengan cara membaca sumber data berupa novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang dan puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono berulang kali. Menurut Ko3ak dalam (Asmida, 2020) *close reading* yaitu ketelitian penuh dalam membaca dan memaknai konotasi dalam sebuah teks. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca secara keseluruhan novel dan puisi yang berjudul *Ziarah*, kemudian mencatat data yang menunjukkan adanya tanda yang berkaitan dengan makna *ziarah*. Tahap analisis data menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan memberikan makna serta penjelasan untuk dapat memahami makna *ziarah* dari kedua karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono memuat unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin meliputi tema, nada, rasa, dan amanat. Sedangkan unsur fisik meliputi rima, diksi, tipografi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa. Sama halnya dengan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang memuat tokoh yang unik karena Iwan tidak menggunakan nama dalam penyebutan tokoh, melainkan menggunakan profesi. Penokohan yang dihadirkan memiliki keserasian dengan latar. Tema, alur, sudut pandang, dan amanat menjadikan novel *Ziarah* utuh.

Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan makna dari ziarah dari kedua karya sastra tersebut. Terdapat tiga tahapan yang digunakan, yaitu *representament*, objek, dan *interpretant*. Berikut unsur intrinsik pada puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono, unsur intrinsik novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, dan makna *Ziarah* pada puisi dan novel *Ziarah*.

Pembahasan

1. Analisis unsur intrinsik puisi *Ziarah*

Puisi *Ziarah* tahun 1967 memiliki tema yang cukup kuat mengenai ziarah. Hal tersebut merujuk pada pemilihan judul dan setiap baris mengandung nuansa kental dalam berziarah. Pembaca puisi diajak untuk memposisikan dirinya memasuki jalan kecil menuju pemakaman. Puisi ini juga memiliki rasa yang mencakup ungkapan dan ekspresi yang dituangkan secara tidak langsung oleh pengarang, yaitu Sapardi Djoko Damono. Beliau menghormati sekaligus mengajarkan etika berziarah. Kemudian nada yang dipakai dalam puisi ini yaitu nada penuh penghormatan dan kesedihan atas mereka-mereka yang berjasa karena telah melahirkan kita. Penghormatan dan kesedihan karena nenek moyang yang tidak pernah kita jumpai dan hanya mendengar tokoh-tokoh itu dari dongeng ibu bapak kita. Dan amanat yang bisa dipetik dari puisi ini yaitu etika dalam berziarah harus selalu diperhatikan, karena kita mengunjungi tempat suci atau tempat yang dianggap keramat sehingga perlu adanya nilai-nilai religius yang harus dilakukan.

Pemilihan kata atau diksi pada puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan kata-kata yang menggambarkan tata krama berziarah. Penggunaan majas personifikasi juga digunakan dalam puisi ini sehingga menimbulkan kalimat indah. Pengulangan kata “mereka” sebanyak 8 kali dan penggunaan kata “mereka” menjelaskan orang-orang yang menjadi kenangan karena telah meninggal sejak abad pertama dan harus menunjukkan tata krama karena menjadi orang yang dihormati.

Rima dalam puisi *Ziarah* menunjukkan adanya rima patah yang ditunjukkan pada akhir puisi yang berpola abcddeffgdhijkdddddmbddlddopadd (Suwardo, 2012). Tipografi dalam puisi ini sangat menarik perhatian. Tipografi yang dihasilkan dari gaya peletakan kata-kata terlihat membentuk angka 2 atau huruf Z yang menandai huruf awal dari kata

istrinya. Hidupnya tidak tentu arah. Ia sering sekali menunggu istrinya di tikungan dengan harapan akan bertemu dengannya yang sudah mati beberapa waktu lalu. Tetapi, rasa akan bertemu di tikungan membuat si Pelukis bangun dengan hati gembira meskipun nantinya hanya menemukan kekosongan di dalamnya dan membuat petangnya berlalu dengan cepat.

Kotapraja di tahun 1960-an menjadi latar dalam novel ini. Penulisan bergaya naratif-deskriptif menjadi ciri khas dalam novel *Ziarah*. Selain itu, Iwan mengganti kutipan percakapan (“...”) menjadi garis strip (-) untuk menunjukkan sebuah percakapan. Novel ini juga menghadirkan banyak tokoh di antaranya istri pelukis, opseter, dan walikota. Istri pelukis yang dinikahi oleh si Pelukis merupakan gadis yang tertimpa olehnya ketika melakukan percobaan bunuh diri akibat kebingungannya untuk menghabiskan uang. Istrinya merupakan seseorang yang setia dan mencintainya begitu dalam. Oleh karena itu, kepergiannya meninggalkan luka yang begitu dalam yang membuat kehidupan si Pelukis semakin tidak terarah.

Kotapraja yang menjadi latar dalam novel ini dominan dalam menyoroti pekuburan kotapraja yang memiliki Opseter dari kalangan terkaya di seluruh negara. Sangat disayangkan, untuk Opseter secerdas, sekritis, dan sekaya itu suka membuat hidup seseorang menderita. Salah satunya penawaran licik kepada Pelukis untuk menjadi pengapur di pekuburan kotapraja. Di sanalah tempat istrinya di kuburkan.

Si Pelukis bekerja hanya 5 jam sehari, kemudian meminta upah harian dan pulang. Opseter sering kali memperhatikan tingkah laku si Pelukis ketika mengapur pekuburan. Tetapi, tidak satupun tingkahnya terlihat aneh dan ketidakeanehan itu menjadi keanehan sendiri bagi masyarakat dan tentunya bagi si Opseter. Tingkah aneh si Pelukis yang sering kali meminum arak, memanggil Tuhan keras-keras, meneriakkan nama istrinya keras-keras, menangis keras-keras, dan pada akhirnya tertawa keras-keras tidak lagi ditunjukkannya ketika ia menjadi pengapur di pekuburan kotapraja. Hal ini tentu saja karena ia mengetahui bahwa Opseter pekuburan akan bahagia jika ia bertingkah aneh seperti itu.

Novel ini memiliki alur yang sulit untuk dipahami. Dengan gaya bercerita orang ketiga serba tahu sehingga untuk mencapai pemahaman alur, pembaca harus menuntaskannya sampai akhir. Di akhir cerita dapat dipahami bahwa alur yang digunakan yaitu alur maju-mundur. Penulisan tokoh yang sangat unik ditampilkan dalam novel ini. Tentu saja novel ini tidak menyebutkan nama dalam penamaan tokoh-tokohnya. Tetapi menggunakan profesi sebagai penamaan tokoh-tokohnya. Seperti Pelukis, Istri pelukis, Walikota kotapraja, Opseter pekuburan, Perdana memteri, Centeng pekuburan, Ayah opseter, Penjaga kuburan, Maha guru opseter, Mandor, Kepala dinas, Turis, Wartawan, Masyarakat, Wanita bangsa asing, Nona tua, Brigadir polisi, Wakil walikota kotapraja dan Pegawai pekuburan kotapraja. Selain itu, penggunaan bahasa dalam novel ini penuh dengan majas-majas dan istilah-istilah filsafat yang masuk ke dalam novel ini.

Semasa hidup istrinya, si Pelukis tidak pernah bertanya dan menanyakan tentang istrinya sedikit pun. Istrinya pun begitu, ia menyadari bahwa ia tidak pernah mengetahui nama suami yang sebenarnya. Istrinya mengingat nama suaminya ketika menandai lukisan karyanya dengan menuliskan *Ganda En (NN)*.

Ketidaktahuan si Pelukis mengenai istrinya membuat ia kesulitan untuk mengurus mayat istrinya. Pelukis diminta untuk mengisi formulir untuk penguburan istrinya, tetapi ia tidak mampu mengisinya. Sehingga Walikota akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan penguburan istrinya yang terlanting-lanting. Si Pelukis tidak hadir ketika pemakamannya berlangsung. Ia kembali ke rumahnya yang berada di tepi laut dan didapati Nona tua yang merupakan ibu kandung istrinya. Nona tua itu bercerita panjang tentang masa lalunya dan di akhiri dengan membuang seluruh karangan bunga ke laut dan membakar rumahnya. Kemudian ia pergi ke pekuburan untuk menitipkan beberapa kuntum bunga yang tidak ikut terbakar kepada centeng pekuburan untuk ditaruh di makam yang masih baru.

Novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang terbit karena pengalaman pribadinya. Di halaman utama, dijumpai sebuah kalimat “untuk CORRY yang dengan novel ini Aku ziarah terus menerus”. Seperti yang diketahui, novel ini dibuat pada tahun yang sama dengan peristiwa kepergian istrinya, yaitu di tahun 1960. Novel ini terbit di tahun 1969 dikarenakan adanya kesulitan untuk terbit di tahun 1960.

3. Makna *Ziarah* pada puisi dan novel *Ziarah*

Dalam menganalisis kedua karya sastra yang memiliki perbedaan genre, yaitu puisi dan novel. Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders untuk menunjukkan makna dari *Ziarah* dalam puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Untuk menganalisisnya terdapat tiga tahapan yang digunakan, yaitu *representament*, objek, dan *interpretant*. Tahap pertama yaitu *representament* melihat objek sebagai tanda. Dalam puisi dan novel memiliki kesamaan judul yaitu *Ziarah*. Kata *ziarah* berkaitan erat dengan kematian dan memiliki arti mengunjungi tempat yang dianggap suci atau keramat serta mengandung nilai moral dalam berziarah. Pada puisi dan novel *ziarah* berhubungan dengan kondisi psikologis tokoh yang ditinggal pergi untuk selamanya oleh seseorang. Selain itu juga keduanya berkaitan dengan kunjungan ke tempat orang yang sudah meninggal.

Tahap kedua, yaitu objek yang terbagi menjadi tiga, diantaranya ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan antara tanda dan acuan yang memiliki kemiripan. Ikon dalam puisi *Ziarah* dan novel *Ziarah* dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Objek Anggota Tubuh

- 1) Dalam puisi *Ziarah* terdapat objek mengenai anggota tubuh, yaitu objek kaki yang terdapat pada baris satu sampai tiga.

Kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah (Damono, 1994).

Di baris pertama, pengarang membawa angin religiusitas yang direpresentasikan dalam kehidupan yaitu adab atau sunnah dalam berziarah hendaknya melepas alas kaki. Selain memperkenalkan sunnah

ketika berziarah, puisi ini juga memperlihatkan bagaimana penghormatan kepada penghuni kubur, yaitu dengan berjingkat. Karena terdapat perbedaan antara berjingkat dengan berjalan biasa, dengan berjingkat seseorang akan lebih hati-hati dalam melangkah sehingga meminimalkan suara kaki yang terdengar.

- 2) Dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang terdapat objek mengenai anggota tubuh, yaitu objek kaki.

Dia sendiri heran, mengapa. Pernah dia sekali, sesaat sebelum kemelutnya seperti itu mulai, menghening cipta sebentar dan sungguh-sungguh mentekadkan agar arah yang ditempuhnya nanti hendaknyalah ke kanan. Tapi, sehabis kemelut itu, tanpa setahunya tubuhnya telah diusung langkah-langkah kakinya ke arah kiri (Simatupang, 1985).

Penggambaran kaki yang senantiasa melangkah ke arah kiri tentu tidak dapat membohongi perasaannya yang masih diliputi rasa berduka. Tokoh Pelukis terus menerus mengambil langkah kiri karena di sanalah tikungan tempat ia menanti istrinya. Perubahan perilaku seseorang tentu saja tidak dapat berubah secepat membulatkan tekad. Alam bawah sadarnya masih bekerja untuk membawa ia ke tikungan, tempat ia menaruh harapan akan bertemu dengan istrinya.

- 3) Dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang terdapat objek mengenai anggota tubuh, yaitu objek dada atau hati.

Pada saat-saat seperti ini, seluruh isi dadanya menyisih bagi hanya satu perasaan, yakni: harapan. (Simatupang, 1985).

Objek hati melambangkan perasaan yang mendalam mengenai harapan. Pada kutipan di atas, penggunaan dada merujuk kepada hati. Penggantian kata hati menjadi kata dada merupakan hal yang lumrah dan dapat dipahami, karena sebagian masyarakat Indonesia sering kali menyebut kata hati dengan menunjukkan dadanya. Berkaitan dengan *ziarah*, tokoh Pelukis memiliki satu harapan ketika dirinya sudah berada di tikungan jalan, yaitu bertemu dengan istrinya. Ia tidak yakin bahwa istrinya telah meninggal. Penantian yang berujung sia-sia tetap ia lakukan di setiap harinya karena ia meyakini bahwa istrinya masih ada dan harapan bertemu dengannya masih ada.

- 4) Dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang terdapat objek mengenai anggota tubuh, yaitu objek mata

Angin menghembus kering. Satu demi satu titik membasah di matanya (Simatupang, 1985).

Tokoh Pelukis dapat membohongi orang lain dengan sikapnya yang tidak hadir dalam pemakaman mayat istrinya. Tetapi, tokoh Pelukis tidak dapat membohongi dirinya sendiri. Dari matanya, terpancar kesedihan yang berkecamuk dalam dirinya. Tokoh Pelukis menangis. Ia menangisi kepergian istrinya yang petang tadi baru di makamkan. Ia menangis di tepi pantai ketika ia memilih untuk membakar gubuk dan menenggelamkan lukisan dan alat lukisnya ke laut. Kepergian istrinya membuat perubahan drastis dalam hidupnya.

Kemudian, ditemukan beberapa simbol dalam puisi dan novel *ziarah*.

B. Simbol

1) Simbol kemenyan dan bunga

Dalam puisi *ziarah* ditemukan simbol kemenyan dan bunga yang terdapat pada baris ketujuh.

tak membawa kemenyan atau pun bunga (Damono, 1994).

Penggunaan kata kemenyan dan bunga sering kali disimbolkan untuk berziarah. Seseorang yang akan mengunjungi makam biasanya akan membeli bunga terlebih dahulu yang kemudian akan ditaburkan di atas makam tersebut. Kemenyan juga sering kali dihubungkan dengan kehadiran makhluk halus atau hantu. Misalnya ketika wangi kemenyan itu tercium oleh masyarakat, beberapa orang meyakini bahwa wangi kemenyan identik dengan kehadiran makhluk halus di dekatnya. Namun, dalam puisi *ziarah* karya Sapardi Djoko Damono tidak menghadirkan kemenyan atau bunga dalam kegiatan ziarahnya, karena puisi ini kental dengan nilai religius sedangkan kemenyan dan bunga tidak diajarkan dalam agama. Tradisi kemenyan dan bunga hanya hadir dalam kalangan masyarakat.

2) Simbol minuman

Esoknya, bibirnya untuk pertama kali dalam hidupnya menyentuh minuman keras. Mulai saat itu dia mulai dikenal sebagai pemabuk, yang keras-keras memanggil nama istrinya, keras-keras menangis, keras-keras memanggil Tuhan, dan akhirnya keras-keras tertawa, terbahak-bahak kesetanan. (Simatupang, 1985).

Simbol minuman keras menunjukkan adanya kesengsaraan dalam tokoh Pelukis. Ia dinyatakan menjadi pemabuk setelah ditinggal mati istrinya. Kehidupannya berubah 360 derajat dapat dilihat dari tingkahnya yang semakin aneh. Kehancuran pada batinnya sangat terlihat ketika ia memanggil nama istrinya dengan keras-keras dan menangis keras-keras. Pelukis terkenal kini hanya tinggal gelar yang pernah ada pada dirinya. Di awal cerita ia lebih banyak disebut sebagai bekas pelukis, karena begitu

istrinya dikubur, semua lukisannya dilemparkan ke laut dan kini ia memilih sebagai pengapur rumah. Dapat dilihat juga bahwa tokoh Pelukis memiliki tekanan batin. Pilihannya menjadi pemabuk merupakan tempat pelariannya dari kenyataan yang belum dapat diterimanya.

Dalam puisi dan novel *ziarah* juga ditemukan indeks yang mengacu pada tanda hubungan sebab-akibat.

C. Indeks

- 1) Indeks yang ditemukan dalam puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono yaitu melepas alas kaki ketika berziarah.

kita berjingkat lewat
jalan kecil ini
dengan kaki telanjang; kita berziarah (Damono, 1994).

Ketika berziarah, tentunya harus diperhatikan adab-adab ketika berziarah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan dalam hadisnya bahwa melepas alas kaki merupakan tindakan sunnah yang harus dilakukan oleh peziarah. Kecuali pada waktu-waktu tertentu yang menyebabkan seseorang harus memakai alas kaki ketika berziarah. Pengarang menggambarkan kaki untuk berjingkat karena selain melihat dari sunnah yang diajarkan, juga sebagai bentuk penghormatan kepada penghuni kubur. Bagi pengarang, melepas alas kaki belum cukup untuk melewati jalan kecil yang dilalui sebagai jarak antara makam-makam sehingga dengan berjingkat dinilai sebagai bentuk penghormatan yang lebih tinggi.

- 2) Indeks yang ditemukan dalam novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang yaitu kematian yang beberapa kali dialami sejumlah tokoh dalam novel, yaitu istri pelukis dan walikota.

Dia terkejut. Depan gubuknya tegak sesosok tubuh kecil. Kerut-kerut wajahnya merentangkan suatu senyum dan dicoba-coba, dibuat-buat (Simatupang, 1985).

Sebab akibat dalam novel ini diperlihatkan ketika kepergian istrinya ternyata mengundang wanita itu untuk datang ke gubuknya di tepi pantai. Wanita tua yang ternyata diketahui sebagai ibu dari istrinya menceritakan masa lalunya, tentang asal usulnya, dan kelahiran anaknya yang menjadi istri pelukis.

Dikenakan pakaiannya. Beberapa kuntum bunga yang tak mau ikut terbakar tadi dipungutnya. Dengan langkah lambat-lambat, dia memutuskan untuk pergi menuju pekuburan (Simatupang, 1985).

Selain mengundang wanita tua datang ke gubuknya di tepi pantai, kepergian istrinya juga membuat tokoh Pelukis juga menziarahi pekuburan istrinya. Tetapi ziarah yang tidak pada umumnya. Ia hanya menitipkan

beberapa kuntum bunga pada centeng pekuburan untuk ditaruh pada makam istrinya.

Tahap ketiga yang merupakan tahap terakhir yaitu *interpretant* yang merujuk pada arti dari tanda. Tanda-tanda yang telah ditemukan dari kedua karya sastra puisi dan novel yang memiliki kesamaan dari sisi judul. Kata *Ziarah* pada keduanya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kematian.

Pada puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono lebih mengarah kepada sisi religiusitas. Berkaitan dengan hadis dan kebiasaan yang diajarkan dalam agama Islam, bahwa ketika berziarah disunnahkan untuk melepas alas kaki untuk menghormati penghuni kubur. Hal itu jelas disampaikan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadisnya dan hadis tersebut sahih. Kemudian dijelaskan dalam puisinya bahwa dalam berziarah tidak ada bau kemenyan dan tidak ada bunga-bunga. Hal ini merujuk kepada kebiasaan yang tidak diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sehingga baginya kemenyan dan bunga bukan bagian dari ziarah.

Lain halnya novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang. Novel ini menceritakan tentang seorang suami yang belum pernah menziarahi kuburan istrinya. Ia tidak ingin melihat sekaligus menerima keadaan bahwa istrinya telah meninggal. Kejiwaannya masih hanyut dalam kesedihan. Suami itu dikenal sebagai seorang pelukis. Ia memiliki cara yang berbeda untuk ziarah ke makam istrinya. Pertama, di awal ia hanya menitipkan beberapa kuntum bunga yang ia titipkan pada centeng pekuburan untuk menaruh di atas pusara istrinya. Kedua, ia menjadi pengapur pekuburan di kotapraja sebagaimana makam istrinya terletak di sana. Dilihat dari sisi kepercayaan yang dianut, Iwan Simatupang beragama Katolik sehingga terlihat dari sisi menyikapi kematian dan ziarah. Tokoh Pelukis langsung menyentuh minuman keras sepeninggal istrinya sebagai pelampiasan dari kesedihan dan keterpurukannya.

Makna *Ziarah* yang terdapat pada puisi dan novel ini yaitu sama-sama berkaitan dengan kegiatan mengunjungi tempat yang dianggap suci atau keramat, berhubungan dengan orang-orang yang telah mendahului, dan kondisi psikologis yang dirasakan ketika berziarah. Keduanya sama-sama membicarakan ziarah, tetapi sudut pandang yang digunakan berbeda. Latar belakang agama cukup kuat sehingga adanya perbedaan pandangan ketika dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sapardi Djoko Damono berlatar belakang agama Islam sehingga dalam puisinya kental dengan nilai-nilai religius. Sedangkan Iwan Simatupang berlatar belakang agama Katolik sehingga dalam karyanya memuat minuman keras atau arak sebagai pelampiasan keterpurukannya setelah ditinggal istrinya. Kematian istrinya membuat ia semakin jauh dari Tuhan.

SIMPULAN

Ziarah dalam puisi *Ziarah* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang memiliki makna yang sama, yaitu mengunjungi tempat yang dianggap suci, berhubungan dengan orang-orang yang telah mendahului, dan

kondisi psikologis yang dirasakan ketika berziarah. Ziarah dalam kedua karya sastra tersebut menjelaskan makna kematian, berhubungan dengan orang-orang mendahuluinya, dan kondisi psikologis yang dirasakan ketika berziarah. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat membahas kedua karya sastra ini dengan lebih baik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ailia, U. F., Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Amanat Puisi Perahu Kerta Karya Sapardi Djoko Damono dengan Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Repetisi*, 1(1), 12-25.
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konfik Pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Diglosia*, 3(2), 163-178.
- Azijah, E. (2014). *Ilokusi dalam Dialog Drama Rt Nol Rw Nol Karya Iwan Simatupang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bakri, M., Juanda, J., & Hajrah, H. (2018). *Dialog Polifonik dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang Tinjauan Dialogis Mikhail Bakhtin*. Repository Universitas Negeri Makassar.
- Damono, S. D. (1994). *Manuskrip Puisi Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Dessy, I. N. (2020). *Majas Personifikasi dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Doctoral Dissertation.
- Diharja, J. P. (2017). Gaya Ekspresi dalam Novel Ziarah Iwan Simatupang. *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian*. 143.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (2022, Desember 8). Retrieved from Sapardi Djoko Damono: Artikel "Sapardi Djoko Damono" - Ensiklopedia Sastra Indonesia (kemdikbud.go.id)
- Malik, A., Bagja, B. R., & Istianah, R. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Pariwisata Kabupaten Sukabumi. *Jurnal of Computer Science and Visual Communication Design*, 6(1), 40-49.
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239-252.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dan Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Semiotika*. 15(1), 10-18.
- Ridho, M., & Wilyanti, L. S. (2022). Analisis Ciri Sastra Kontemporer dalam Novel Ziarah Karya Iwan Simatupang. *Aksara*, 6(2), 258-264.
- Rosita, F. Y., & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. *Diglosia*, 3(1), 1-30.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia*, 3(2), 125-138.
- Simatupang, I. (1985). *Ziarah*. Jakarta: Noura Publishing.

- Suherdina, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah*, 4(12), 371-407.
- Suwardo, F. X. (2012). Rima dan Enjambemen Puisi dalam Kumpulan Puisi Dukamu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono. *Widya Warta*, 36(2), 296-314.
- Utomo, F. S., & Erowati, R. (2017). Dimensi Sufistik dalam Puisi "Tapi" Karya Sutardji Calzoum Bachri. *Dialektika*, 1(1), 167-188.
- Windusari, T., & Bachtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Dialektika*, 4(2), 167-188.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian*, 4(1), 29-41.